

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan beberapa hal yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, dan definisi operasional.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Guru memiliki peran penting dan sangat sentral dalam proses belajar-mengajar, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Peran guru sangat penting dan strategis, berada di garis paling depan, melaksanakan pembelajaran di depan kelas, serta menghadapi dan mengatasi secara langsung berbagai persoalan siswa di sekolah, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Penting dan strategisnya peran guru tersebut antara lain dapat ditelusuri dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, yang menegaskan peranan strategis guru dan dosen dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sekaitan dengan proses belajar-mengajar, guru bukan saja sebagai ujung tombak pendidikan dan pengajaran, melainkan sebagai kunci keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2013, hlm. 36), bahwa keberhasilan siswa dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensinya, membentuk sikap spiritual dan sosial, menguasai pengetahuan dan mengasah ketajaman keterampilan, sangat diwarnai dan ditentukan oleh guru dalam memberi bimbingan, arahan, tuntunan, keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan iklim yang kondusif. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (1) PP No. 74 Tahun 2008, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, sebagaimana tercantum dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru wajib memiliki kompetensi yang diharapkan dapat melaksanakan peran, tugas, dan fungsinya sebagai guru profesional, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi guru sebagaimana dipersyaratkan di atas, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar. Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan tugas guru mengajar, membimbing, dan mendidik siswa adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini menuntut kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari merancang, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, demikian dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru hendaknya memahami hakikat mengajar.

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa sebagai makhluk hidup yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa yang telah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, berkepribadian, dan bermoral. Seyogianya para guru yang mengajar di depan kelas dapat melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya saat berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan seorang guru harus memiliki dan menguasai keterampilan dasar mengajar (Mulyasa, 2013, hlm. 69).

Terdapat delapan jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru sebagai bekal dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif, yakni keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan

membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, demikian menurut hasil penelitian Turney (1973) dalam Mulyasa (2013, hlm. 69). Mulyasa (2013, hlm. 69), juga menegaskan bahwa penguasaan terhadap keterampilan dasar mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis. Dengan ini, keterampilan dasar mengajar menjadi bagian penting dari peran guru, karena dengan memiliki keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran lebih efektif.

Keterampilan dasar mengajar terbagi dalam tiga kelompok, antara lain kelompok pertama yang meliputi keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengadakan variasi. Kelompok keterampilan dasar mengajar yang kedua, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas. Keterampilan dasar mengajar yang ketiga, yaitu keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Komponen-komponen dalam masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut perlu dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan menjelaskan termasuk ke dalam kelompok keterampilan dasar mengajar yang pertama. Hal ini disebabkan karena keterampilan dasar mengajar tersebut masuk dalam kategori keterampilan yang bersifat sederhana, sehingga menjadi dasar dan mempengaruhi keterampilan-keterampilan dasar lain yang semakin kompleks.

Keterampilan mengelola kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Pengelolaan kelas sebagai usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal berkaitan langsung dengan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Guru yang berhasil melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik akan mampu menyiapkan mental siswa sebelum pelajaran berlangsung, sehingga menimbulkan perhatian pada siswa untuk fokus pada hal-hal yang akan dipelajari, serta memotivasi siswa untuk belajar. Kesiapan siswa serta motivasi yang dimiliki

siswa sebelum pembelajaran berlangsung merupakan salah satu teknik pengelolaan kelas untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran akan menyiapkan mental siswa untuk mengikuti kegiatan pelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, siswa mengetahui tujuan belajar yang akan dicapai sehingga akan mempermudah keberhasilan pembelajaran.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam belajar. Oleh sebab itu, penguasaan serta penerapan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan sangat berguna bagi guru untuk memahami karakteristik belajar siswa. Dengan membimbing 3-8 orang siswa untuk kelompok kecil, atau 1 siswa untuk perorangan, guru dapat membantu siswa dengan cara yang tepat, misalnya dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa atau kelompok. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil harus dikuasai guru agar dapat membimbing siswanya melaksanakan diskusi secara kelompok kecil dengan efektif. Dalam suatu penampilan mengajar, guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam satu waktu. Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat dipadukan dengan keterampilan dasar mengajar yang lain, seperti keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan lainnya.

Keterampilan dasar mengajar perlu dimiliki oleh semua guru mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, termasuk di dalamnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2010, hlm. 99), bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru kuasai, karena dengan penguasaan terhadap keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas. Selain itu, keterampilan dasar mengajar yang dikuasai oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran dapat mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia dengan baik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (2009, hlm. 28) bahwa, agar dapat mencapai tujuan pengajaran bahasa dengan baik maka para guru bahasa harus

dibekali atau membekali diri dengan teori-teori yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Kegiatan belajar harus dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan siswa, pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis (Mulyasa, 2013, hlm. 1). Menelisik hal itu, selayaknya para siswa mendapatkan perhatian sesuai dengan karakteristiknya yang berbeda-beda. Akan tetapi, guru sering terjebak dalam irama pembelajaran yang klasikal dan kurang peka terhadap dinamika setiap individu siswanya. Gejala itu dapat ditangkap ketika guru kurang terampil dalam mengajukan pertanyaan dan menjelaskan kepada siswa. Pertanyaan guru kurang mendapat respon dari siswa karena kurang jelas dan kurang komunikatif. Penjelasan guru sulit dipahami siswa karena guru tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Dalam konteks yang demikian, guru sering tidak menyadari bahwa pertanyaan dan penjelasan yang kurang jelas dan tidak komunikatif serta tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dapat menyebabkan terhambatnya informasi yang diterima oleh siswa, sehingga interaksi pembelajaran cenderung bersifat satu arah (*teacher center*), dan dapat menyebabkan kegagalan komunikasi antara guru dan siswa.

Gejala lainnya yang dapat menghambat tujuan pengajaran bahasa, ketika guru tidak terampil memberi penguatan (*reinforcement*) kepada siswa. Guru lupa memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam mengerjakan tugasnya, atau guru lupa memberi ucapan terima kasih kepada siswa yang telah aktif dalam proses belajar. Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan guru kepada siswa, oleh guru yang memberi penguatan tidak berarti apa-apa. Akan tetapi, bagi siswa yang menerima pujian, akan merasa senang, karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan diakui. Dalam pembelajaran, penguatan guru memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih bermakna (Usman, 2013, hlm. 81). Dalam konteks yang demikian, guru sering tidak menyadari bahwa penguatan sangat penting dan

berarti bagi siswa. Kurangnya penguatan guru kepada siswa dapat menyebabkan siswa menjadi malas belajar dan tidak tertarik lagi untuk meningkatkan usahanya. Tentunya sikap siswa tersebut akan menjadi penghambat tercapainya belajar siswa.

Masalah lainnya, peneliti temukan pada saat melakukan observasi di SMA Negeri 27 Bandung. Observasi tersebut dilakukan pada tiga kelas pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas tersebut muncul gejala kejenuhan atau kebosanan yang dialami oleh siswa, dikarenakan kondisi ruangan yang tidak nyaman, *performance* guru kurang memotivasi siswa, materi yang diajarkan kurang menarik, strategi pembelajaran yang kurang tepat, serta metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi dan situasi siswa. Ditambah lagi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru, dalam hal ini kurikulum 2013 yang tengah dilaksanakan. Hal tersebut, menyebabkan kurang optimalnya guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia. Mengamati hal itu, upaya guru untuk memperbaiki gaya mengajar saja belum dapat mengatasi masalah yang terjadi. Namun, seyogianya guru menyadari peran pentingnya sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik yang profesional, guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar-mengajar (Arikunto, 1993, hlm. 239). Melalui kesadaran akan pentingnya peran guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran, upaya guru dalam menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan dapat terwujud.

Realita di atas merupakan fakta yang dapat menjadi landasan bahwa guru bahasa Indonesia penting menguasai keterampilan dasar mengajar. Melalui penguasaan guru terhadap keterampilan dasar mengajar, diharapkan guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif, serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Keterampilan dasar mengajar guru memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana

dikemukakan oleh Mulyasa (2014, hlm. 32), bahwa untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif, guru dituntut untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, sebagai bekal melaksanakan pembelajaran. Mulyasa (2014, hlm. 32), juga menegaskan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kompetensi yang cukup kompleks, yang mengintegrasikan berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, melalui penguasaan keterampilan dasar mengajar yang terintegrasi diharapkan guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan mampu mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013, hlm. 69).

Sejumlah keterampilan dasar mengajar sangat membantu guru dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, berbagai komponen keterampilan dasar mengajar tidak hanya sekadar wajib dikuasai oleh guru, namun juga wajib digunakan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dalam melaksanakan tugas profesionalnya dapat berhasil secara optimal guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan belajar-mengajar yang kompleks tentunya menjadikan seluruh komponen keterampilan dasar mengajar terimplementasi pada saat pembelajaran berlangsung. Namun demikian dalam praktiknya, boleh jadi tidak semua komponen keterampilan dasar mengajar dapat diterapkan oleh guru. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor. Guru perlu mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya pada saat pembelajaran, sehingga penguasaan dan penerapan seluruh komponen keterampilan dasar mengajar dapat terimplementasikan dengan baik dan tepat sesuai situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian yang mengungkap tentang kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar dan implikasinya terhadap proses belajar siswa. Topik permasalahan tentang keterampilan dasar mengajar memang sudah pernah diteliti sebelumnya. Namun demikian, bagaimanakah praktik guru dalam mengimplementasikan semua jenis-jenis keterampilan dasar mengajar khususnya pada guru bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap proses belajar siswa belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga topik ini masih

sangat menarik untuk diteliti. Terlebih, adanya fakta di lapangan bahwa masing-masing pribadi guru memiliki teknik yang berbeda dalam mengimplementasikan tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran di kelas.

Enam SMA Negeri di Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian ini, karena didasari pertimbangan kewilayahan yang dapat dijadikan contoh untuk mewakili SMA Negeri lainnya yang berada pada masing-masing eks-Wilayah di Kota Bandung. Di samping itu, pada enam SMA Negeri terpilih memiliki kondisi lingkungan pendidikan yang berbeda sebagaimana letak wilayahnya, yaitu SMA Negeri 15 dan SMA Negeri 18 yang terletak di pinggir Kota Bandung, SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 8 yang terletak di pusat Kota Bandung, dan SMA Negeri 26 dan SMA Negeri 27 yang terletak di wilayah perbatasan antara Kota Bandung dan Kabupaten Bandung namun sekaligus terletak di wilayah pengembangan.

Melalui penentuan enam SMA Negeri di Kota Bandung yang memiliki kondisi lingkungan pendidikan yang berbeda sebagaimana letak wilayahnya, dapat dipastikan adanya keberagaman kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar. Hal ini, terkait adanya upaya lebih dari guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah favorit agar tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dimungkinkan penerapan keterampilan dasar mengajar guru pada pembelajaran di kelas akan lebih dikembangkan dan bervariasi. Namun demikian, belum tentu semua jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Proses Belajar Siswa SMA Negeri Se-Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap proses belajar siswa SMA

Negeri se-Kota Bandung?”. Masalah umum tersebut dapat dirumuskan secara lebih khusus, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung?
- 2) Bagaimana implikasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia terhadap proses belajar siswa SMA Negeri se-Kota Bandung?
- 3) Apa kendala-kendala guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar di SMA Negeri se-Kota Bandung?
- 4) Bagaimana rancangan model instruksi langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pemanfaatan analisis implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap proses belajar siswa SMA Negeri se-Kota Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung;
- 2) mendeskripsikan implikasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia terhadap proses belajar siswa SMA Negeri se-Kota Bandung;
- 3) menguraikan kendala-kendala guru bahasa Indonesia dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar di SMA Negeri se-Kota Bandung;
- 4) mendeskripsikan rancangan model instruksi langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pemanfaatan analisis implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sejauh dengan yang diketahui penelitian mengenai kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar sebagian sudah pernah dilakukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferawati (2014), Handayani

(2005), Khamdanah (2005), Oktaviani (2008), Safitri (2011), Suciana (2011), dan Hidayati (2013). Namun demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan keterampilan guru dalam proses belajar-mengajar. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan di bidang pendidikan yang berkenaan dengan keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh semua guru mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, termasuk di dalamnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun proses pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan terhadap kelangsungan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.
- c. Bagi peneliti dan pihak lain yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi penting tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru dalam proses belajar-mengajar dan dapat menginspirasi untuk mengajar dengan baik, mampu merencanakan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat, kreatif dalam menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi jika melakukan penelitian yang sejenis, permasalahan yang sama, atau variabel yang sama.

### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan tujuan segala pandangan. Anggapan dasar menjadi titik pangkal atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya diakui secara ilmiah. Anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melalui implementasi keterampilan dasar mengajar yang terintegrasi, diharapkan guru bahasa Indonesia mampu mengelola pembelajaran yang optimal dan mampu mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, serta berpengaruh positif terhadap pencapaian belajar siswa.
2. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang terintegrasi yang harus dikuasai para guru termasuk guru bahasa Indonesia sebagai bekal dalam melaksanakan pengajaran secara efektif. Menurut Turney (1973) ada delapan jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
3. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perlu diciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, dan menuntut siswa berpikir, berlatih, dan berbuat. Kondisi yang demikian manakala guru secara aktif, kreatif, efektif memaksimalkan keterampilannya dalam mengajar. Guru dituntut untuk merencanakan dan memikirkan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menimbulkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam proses belajar mengajar, implementasi keterampilan dasar mengajar menjadi kompetensi yang perlu dimiliki guru.
4. Proses belajar bahasa Indonesia siswa yang optimal akan diperoleh dari pembelajaran yang optimal pula. Pembelajaran yang optimal dilakukan oleh guru profesional yang memiliki pengetahuan luas serta dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu

memilih metode yang tepat, serta mampu mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.

5. Keterlibatan guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar siswa, dan direktur belajar dalam mengelola pengajaran yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat medeskripsikan implementasi delapan jenis keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap proses belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri se-Kota Bandung, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif.

#### **F. Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini, yaitu implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung, implikasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia terhadap proses belajar siswa SMA Negeri se-Kota Bandung, model instruksi langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan definisi operasional dari setiap variabel adalah sebagai berikut.

1. Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung.

Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung dalam penelitian ini, adalah penerapan atau pelaksanaan delapan jenis keterampilan dasar mengajar oleh enam orang guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar-mengajar agar tercipta kualitas proses pembelajaran yang baik di enam SMA Negeri se-Kota Bandung. Adapun delapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut, yaitu keterampilan bertanya dasar dan lanjutan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan

membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2. Implikasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bahasa Indonesia terhadap Proses Belajar Siswa SMA Negeri se-Kota Bandung.

Implikasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Bahasa Indonesia terhadap Proses Belajar Siswa SMA Negeri se-Kota Bandung dalam penelitian ini, adalah pentingnya penerapan dan pengembangan delapan jenis keterampilan dasar mengajar oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Bandung dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip penerapannya agar tercipta proses belajar-mengajar bahasa Indonesia yang efektif bagi siswa SMA.

3. Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini, adalah model hipotetik yang dirancang sebagai pemanfaatan analisis implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Indonesia sebagai usulan model pembelajaran bahasa Indonesia.